

# Mewujudkan Kemanusiaan yang Adil dan Beradab Sebagai Bentuk Implementasi Sila Kedua Terhadap Kasus Bullying

Alya Nastiti Nurmiranti<sup>1</sup>, Fadhilah Rizki Ramadhani<sup>2</sup>, Yustia Della Novitasari<sup>3</sup>, Azizah Rescha Anwar<sup>4</sup>,  
Farellane Hamayda Putri Wijaya<sup>5</sup>, Redysta Allif Alyanora<sup>6</sup>, Riska Rahma Sari<sup>7</sup>, Salsah Billah Ilham<sup>8</sup>, Putri  
Ayu Junita<sup>9</sup>

Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr Soepraoen Malang | echaazizah95@gmail.com

## Abstrak

**Pendahuluan:** Bullying merupakan tindakan menindas atau kekerasan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan melukai, menghina, ataupun menguasai orang lain. Tindakan bullying dapat dilakukan secara fisik maupun verbal oleh seseorang maupun kelompok. Beberapa faktor yang menyebabkan bullying antara lain keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Nilai di sila kedua menjunjung tinggi kemanusiaan baik martabat manusia sebagai makhluk Ciptaan Tuhan. Didasarkan pada nilai-nilai moral yang tinggi dan kepentingan bersama, kita sebagai pendidik dapat mengajarkan siswa kita untuk berperilaku baik terhadap sesama. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi sila kedua dalam mencegah dan menangani kasus bullying, khususnya di lingkungan sekolah. **Metode:** yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, mengacu pada data dari kasus bullying di SMA Binus Serpong. **Hasil:** penelitian menunjukkan bahwa bullying berdampak buruk secara fisik, psikologis, dan sosial pada korban, serta mencoreng nilai-nilai kemanusiaan. Pencegahan dan penanganan bullying membutuhkan pendekatan holistik, seperti pendidikan karakter yang menanamkan empati dan toleransi, penerapan kebijakan anti-bullying yang tegas di institusi, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat. Implementasi nilai-nilai sila kedua Pancasila diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang adil, beradab, dan bebas dari bullying.

**Kata Kunci:** Bullying, Sila Kedua Pancasila, Kemanusiaan, Pendidikan Karakter, Kebijakan Anti-Bullying.

## Abstract

**Introduction:** Bullying is an act of oppression or violence carried out repeatedly with the aim of hurting, humiliating, or dominating others. Bullying can occur physically or verbally, either by individuals or groups. Several factors contribute to bullying, including family, school, and peer influences. The values in the second principle of Pancasila uphold humanity and the dignity of humans as creations of God. Based on high moral values and common interests, we, as educators, can teach students to behave kindly toward others. **Objective:** This study aims to analyze the implementation of the second principle of Pancasila in preventing and addressing bullying, particularly in school environments. **Method:** The method used in this study is descriptive qualitative with a case study approach, based on data from the bullying case at Binus Serpong High School. **Results:** The study shows that bullying has detrimental physical, psychological, and social effects on victims and undermines humanitarian values. Preventing and addressing bullying requires a holistic approach, such as character education that instills empathy and tolerance, the implementation of strict anti-bullying policies in institutions, and the involvement of families and communities. The implementation of the values of the second principle of Pancasila is expected to create a fair, civilized, and bullying-free environment.

**Keywords:** Bullying, Second Principle of Pancasila, Humanity, Character Education, Anti-Bullying Policy.

## PENDAHULUAN

Di Indonesia, bullying adalah masalah yang sering terjadi. Bullying sendiri adalah tindakan yang melanggar sila ke 2 pancasila, karena merupakan tindakan menindas atau kekerasan yang dilakukan berulang kali dengan maksud melukai, menghina, ataupun mengetahui orang lain. Tindakan bullying dapat dilakukan secara fisik maupun verbal oleh seseorang maupun kelompok (Hidayati, 2023). Pada kasus bullying di SMA Binus Serpong yang

terungkap pada Februari 2024 lalu terjadi kekerasan fisik dan verbal terhadap seorang siswa, yang dimana hal ini telah melanggar sila kedua Pancasila yaitu "Kemanusiaan yang adil dan beradab." Korban dalam insiden tersebut mengalami tindak kekerasan meliputi pemukulan, tendangan, hingga penyundutan rokok oleh beberapa pelaku, termasuk anak seorang pejabat dan ketua partai politik. Tekanan sosial dan intimidasi digunakan untuk melakukan perundungan tersebut namun mengabaikan prinsip kemanusiaan dan nilai keadilan saat

memperlakukan sesama manusia secara beradab. Bullying dapat dikaitkan sebagai tindakan yang melanggar sila kedua dalam pancasila yaitu Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab karena bullying tidak mengedepankan sikap menghargai orang lain, bahkan dapat dikatakan bullying sering merendahkan martabat seseorang, dengan menindas atau tidak diperlakukan setara maupun mengasihi orang lain bahkan bersikap sewenang-wenangnya terhadap orang lain. Diperlukan sebuah upaya sebagai bentuk pencegahan maupun cara untuk mengatasi kasus bullying tersebut seperti melakukan sosialisasi anti bullying, pemberian sanksi terhadap pelaku, serta memberikan sebuah pendekatan untuk pencegahan bullying berdasarkan Sila Kedua Pancasila yaitu dengan pendekatan komprehensif yang melibatkan berbagai pihak. Di tingkat individu, perlu adanya penguatan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan keberadaban. Ini dapat dilakukan melalui pendidikan karakter yang menekankan empati, toleransi, dan apresiasi perbedaan.

Di tingkat institusi, sekolah dan tempat kerja perlu mengembangkan kebijakan anti-bullying yang tegas dan efektif. Kebijakan ini harus mencerminkan prinsip keadilan, yang melindungi semua orang dengan cara yang sama, serta menetapkan konsekuensi yang jelas bagi pelaku bullying. Selain itu, penting untuk menghasilkan lingkungan yang tertutup dan suportif, di mana masing-masing individu merasa diterima dan dihargai sesuai dengan semangat kemanusiaan yang adil dan beradab. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mencegah sekaligus mengatasi tindakan kasus bullying yang sering terjadi sehingga perlu adanya upaya untuk mengatasinya, dan juga sebagai bentuk pengimplementasian perwujudan sila ke dua pancasila yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab.

Bullying adalah suatu tindakan permasalahan yang harus dicegah agar tidak terjadi terutama pada lingkungan sekolah sebagai tindakan agresif dan terjadi pada kalangan anak-anak di usia sekolah yang berkaitan dengan ketidakseimbangan antara kekuatan yang dapat dilakukan secara berulang, baik secara individu atau dalam kelompok untuk menguasai, menghina, bahkan memperlakukan orang lain dengan tidak setara (Putri, 2018). Berdasarkan dari pembahasan dalam jurnal ini, bertujuan untuk mengetahui bahwa kasus bullying merupakan kasus yang telah melanggar bentuk pengimplementasian dalam sila ke-2 pancasila sehingga harus bisa dicegah dan harus dapat ditangani, sehingga dapat terrealisasikan sebagai bentuk pengamalan dalam sila ke-2 pancasila yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab. Agar seseorang tidak dapat bersikap semena-mena sehingga bisa memperlakukan orang lain secara adil dan beradab.

## **METODE**

Rancangan studi yang digunakan dalam penelitian permasalahan ini sebagai bentuk pengimplementasian pancasila sila ke 2 yaitu penelitian deskriptif kualitatif yang sifatnya memaparkan, menggambarkan, maupun menguraikan objek yang diteliti (Arikunto, 2006:11). Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang menggunakan metode atau pendekatan studi kasus. Penelitian ini memfokuskan secara mendalam pada objek spesifik yang diteliti sebagai bentuk permasalahan. Data studi kasus dikumpulkan dari berbagai pemangku kepentingan dan oleh karena itu dapat berasal dari berbagai sumber. (Nawawi, 2003: 1).

Studi kasus yang baik juga harus diperoleh dari hasil observasi secara langsung atau eksplorasi sumber yang tidak hanya dari permasalahan nya saja, namun dapat mengambil dari data sumber lain yang berkaitan dengan kasus tersebut sebagai sumber pengumpulan data yang baik dan benar sehingga relevan dengan kasus yang akan diteliti. Teknis pelaksanaan dalam kasus ini yaitu dengan melakukan observasi atau pengumpulan sumber data dari berbagai sumber berita yang ada, kemudian membaca berbagai sumber berita tersebut dengan mengamati dan mencermati, sehingga memperoleh sebuah data dari kasus bullying tersebut yang menyatakan bahwa telah melanggar bentuk pengimplementasian sila ke 2 pancasila.

Dalam bentuk pengimplementasian sila ke 2 pancasila terhadap kasus bullying ini diharapkan dapat meningkatkan etika manusia agar dapat lebih menghargai hak orang lain, memperlakukan manusia secara adil dan beradab, serta dapat menghormati kepada setiap manusia. Seperti kasus bullying di SMA Binus Serpong yang melanggar bentuk pengimplementasian sila ke 2 pancasila dimana terdapat 1 korban bullying yang dianiaya oleh 12 pelaku dalam kasus bullying tersebut. Sumber data ini diambil dari berbagai sumber berita yang ada, kemudian diamati, dibaca, dan mendiskusikan kasus tersebut sehingga memperoleh hasil data berupa informasi kasus bullying tersebut bahwa kasus tersebut telah melanggar bentuk pengimplementasian sila ke 2 pancasila.

Dalam kasus bullying yang melanggar bentuk pengimplementasian sila ke 2 pancasila tersebut, dilakukan analisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif, yaitu teknik dengan mencari sumber berita permasalahan yang ada kemudian kami membaca dan meneliti yang dimana kami memfokuskan penjelasan, penyebab / hal kronologi dari berita yang ada tersebut sesuai dengan bentuk permasalahan yang terjadi pada kasus tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemanusiaan yang adil dan beradab dalam pandangan hak asasi manusia menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keberagaman dari aspek budaya baik ras, suku, dan bahasa bukan hanya menjadi suatu kebanggaan juga menjadi ancaman yang besar bagi bangsa ini karena keberagaman ini lah yang membuat suatu kelompok saling membenci atau musuh-musuhan. Dalam sila ke-2 Pancasila bahwa semua orang sama tidak memandang kaya ataupun miskin dan tidak mempedulikan orang yang berada diatas atau dibawah. Di negara kita, tidak boleh membedakan-bedakan baik suku, agama, rasa golongan, atau politik. (Priasih, 2023).

Walaupun kebudayaan setiap orang berbeda, sila kedua Pancasila berbicara tentang penghormatan terhadap orang lain. Menanamkan dan menerapkan rasa toleransi kepada orang lain, menghargai dan menghormati orang lain, dan selalu bersikap adil terhadap semua orang tanpa membedakan adalah cara untuk menerapkan sila kedua ini. Nilai kemanusiaan yang ditekankan dalam sila kedua ini secara singkat dapat digambarkan sebagai penghormatan terhadap perbedaan di antara orang-orang, penghormatan terhadap manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, yang memiliki derajat, hak, dan kewajiban yang sama, menumbuhkan rasa nasionalisme dan komitmen terhadap keberadaan bangsa, dan, terakhir, menciptakan keadilan dalam kemanusiaan dan sikap yang beradab (Dewi, 2021). Menurut (Tirmidziani, 2018), istilah "bullying" berasal dari kata "*bully*", yang berarti menggertak atau mengganggu seseorang yang tidak mampu melawan atau membalas perlakuan tersebut. Oleh karena itu, bullying dapat didefinisikan sebagai bentuk penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan secara terus-menerus melalui tindakan verbal, fisik, maupun sosial yang berulang hingga menyebabkan kerugian fisik maupun psikologis pada korban, dengan tujuan utama Bullying menjadi masalah besar di lingkungan pendidikan karena berdampak pada kesehatan mental dan prestasi akademik siswa atau mahasiswa yang mengalaminya. Menurut Rahayu (2018), bullying dapat dibagi menjadi berbagai kategori. Pertama, pelecehan fisik, seperti memukul, menendang, atau mengambil barang orang lain. Kedua, pelecehan verbal, seperti mengolok-olok, menghina, atau menggunakan kata-kata yang menyakitkan. Ketiga, pelecehan tidak langsung, seperti menyebarkan rumor atau cerita bohong, mengucilkan seseorang, menjadikan seseorang sebagai bahan candaan yang menyakitkan, atau mengirimkan pesan bernada keji melalui surat atau media (Pratama et al., 2024). Tindakan ini memiliki efek yang sangat luas. Remaja yang sering menjadi korban pelecehan memiliki banyak masalah kesehatan fisik dan mental. Dampak bullying terhadap korban seperti kurang percaya, depresi, trauma, selalu menyendiri, prestasi akademik cenderung buruk,

dan merasa terasingkan dalam lingkungan masyarakat. (Hamzah et al., 2023).

Berdasarkan data yang didapatkan dari sumber Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI\_PPA) pada tahun 2024 jumlah kasus kekerasan terhadap anak sebesar 1.993 kasus. Sementara itu berdasarkan hasil dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2023, terdapat 2.355 kasus pelanggaran. Dari jumlah kasus pelanggaran diantaranya yaitu 861 kasus di lingkup pendidikan, 487 kasus dari kekerasan seksual, 236 kasus kekerasan fisik atau psikis, 87 kasus korban bullying, 27 kasus korban pemenuhan fasilitas pendidikan dan 24 kasus korban kebijakan. Berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan interaksi dengan teman sebaya, dapat memengaruhi masalah pelecehan sosial yang kompleks. Faktor keluarga adalah penyebab pertama. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami kekerasan verbal dan fisik cenderung memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk meniru perilaku agresif tersebut. Ketika seorang anak tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup atau menjadi saksi kekerasan dalam rumah tangga, hal ini dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan sosialnya, menyebabkan mereka merasa perlu untuk mengekspresikan kekuatatan dengan cara yang salah, termasuk melalui bullying. Kedua lingkungan sekolah Lingkungan sekolah juga dapat menjadi tempat bullying. Perilaku pelecehan akan berkembang biak di sekolah yang tidak ada pengawasan guru atau pihak berwenang. Misalnya, ketika guru tidak mengamati tanda-tanda bullying, pelaku merasa aman untuk terus bertindak. Selain itu, struktur sekolah yang didasarkan pada hierarki sosial, seperti kelompok populer atau siswa yang dianggap lebih kuat, seringkali menempatkan siswa yang dianggap lemah atau berbeda di bawah garis dan melindunginya.

Bullying biasanya disebabkan karena seorang pelaku bullying tumbuh dalam keluarga yang memiliki masalah, stress, atau bahkan anak tersebut memiliki trauma dalam hidupnya. Tentunya lingkunganlah yang menjadi pengaruh utama dalam membentuk kepribadian anak dan dapat membuatnya memiliki pribadi yang mudah emosi dan sulit untuk mengendalikannya. (Sakila et al., 2024). Perilaku bullying juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial seseorang. Norma sosial yang memaklumi kekerasan atau merendahkan orang lain dapat berdampak negatif pada perilaku seseorang. Seseorang dapat menganggap perilaku agresif, seperti mengejek, mengucilkan, atau meremehkan orang lain, sebagai normal dan dapat ditiru. Oleh karena itu, pelecehan menjadi budaya yang sulit dihilangkan. Terakhir, pengaruh teman sebaya juga memainkan peran penting dalam perilaku pelecehan. Tekanan dari teman sekelas dapat mendorong seseorang untuk melakukan bullying untuk mendapatkan pengakuan atau penerimaan

di antara rekan sekelas. Misalnya, seorang anak yang ingin dilihat "keren" oleh teman-temannya mungkin mulai mengejek atau menakutkan siswa lain. Sebaliknya, teman sebaya yang tidak memberikan dukungan saat korban pelecehan membuat situasi menjadi lebih buruk dan membuat korban merasa sendirian.

Banyak kasus mengenai permasalahan bullying terutama di lingkungan sekolah. Salah satunya yaitu kasus bullying di Bina Nusantara (BINUS) Serpong, yang menyebabkan salah satu korban, bullying ini dilakukan oleh sekelompok siswa yang melakukan tindakan kekerasan pada salah satu siswa di sebuah gang yang dekat dengan sekolah, sehingga menyebabkan berbagai dampak seperti trauma fisik maupun internal. Adapun salah satu siswa yang masih bisa melakukan dokumentasi terhadap tindakan tersebut sehingga menghebohkan media sosial dan dapat merusak instansi sekolah. Tindakan bullying ini bukan hanya dilakukan satu kali saja melainkan sudah terjadi 2 kali tindakan bullying tersebut yang beralasan bahwa tradisi setiap anggota yang ingin bergabung ke sebuah geng tersebut atau kelompok. Didapatkan dari hasil visum korban mengalami luka memar, lecet atau pun luka akibat rokok dileher dan tangan kiri. Sehingga korban mengalami gangguan kesehatan seperti stres, tekanan maupun rasa ketakutan. Dari peristiwa tersebut maka, pihak sekolah harus bersikap bijak dalam menindaklanjuti permasalahan tersebut dan berusaha untuk menganalisis masalah itu dengan cepat dan tepat tanpa membuat si korban merasa kurang diadili, sikap kepedulian sekolah sangat penting untuk menanggapi masalah tersebut suatu kewajiban instansi sekolah. Banyak sekali kasus bullying yang terjadi di lingkungan sekolah yang disebabkan karena kurangnya pengawasan ataupun kurangnya sikap kepedulian terhadap bullying. Berita kepada publik mengenai kasus bullying Bina Nusantara Serpong. (Studi et al., 2024).

Pancasila, yang telah kita ketahui, merupakan pandangan hidup atau pedoman hidup yang dapat diterapkan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Akibatnya, nilai-nilainya dapat diterapkan dalam pendidikan kewarganegaraan untuk memerangi pelecehan sekolah. Nilai Pancasila kedua adalah "kemanusiaan yang adil dan beradab". Nilai ini menunjukkan nilai kemanusiaan sebagai makhluk moral yang didasarkan pada hati nurani manusia dalam hubungannya dengan masyarakat dan dengan diri mereka sendiri (Pratiwi et al., 2021). Bullying adalah perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, yaitu mencintai satu sama lain, menghormati satu sama lain, dan tidak kasar terhadap orang lain yang dilakukan secara berulang kali oleh seorang individu atau kelompok yang dilakukan dengan sengaja untuk merendahkan hingga melukai seseorang atau kelompok.

Sila kedua menjunjung tinggi martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Mereka juga saling menghargai dan toleran. Sebagai pendidik, kita dapat mengajarkan siswa kita untuk berperilaku baik terhadap sesama berdasarkan nilai-nilai moral yang tinggi dan kepentingan bersama. Sebagai manusia, kita diharuskan untuk berlaku adil dan tidak boleh memperlakukan orang lain dengan tidak adil. Ini merupakan bentuk kesetaraan sesama derajat manusia, yang sesuai dengan pengamalan sila kedua Pancasila.

## KESIMPULAN

Bullying adalah masalah yang cukup serius hingga dapat melanggar sebuah prinsip di dalam sila kedua Pancasila. Kasus bullying yang terjadi di SMA Binus Serpong pada Februari 2024 menunjukkan betapa tindakan ini dapat merusak martabat dan kesehatan mental korban, serta menciptakan lingkungan yang tidak aman di sekolah. Tindakan kekerasan fisik dan verbal yang dialami oleh korban, yang melibatkan pelaku dari latar belakang yang berpengaruh, mencerminkan adanya ketidakadilan dan pelanggaran di dalam sila ke-2 Pancasila. Pentingnya untuk mengedepankan upaya pencegahan dan penanganan bullying melalui sosialisasi, kebijakan yang tegas, dan yang sangat menekankan empati maupun penghargaan karena suatu perubahan.

Lebih jauh, untuk mengatasi masalah bullying, diperlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan individu, institusi, dan masyarakat. Di tingkat individu, penguatan pemahaman tentang nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan harus ditanamkan sejak dini. Di tingkat institusi, sekolah dan tempat kerja perlu mengembangkan kebijakan anti-bullying yang efektif dan inklusif, serta membuat area yang menciptakan dukungan di setiap orang untuk diakui. Dengan demikian, pengimplementasian nilai-nilai Pancasila dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih tertata, dan orang diperlakukan dengan hormat dan tidak ada tempat bagi tindakan bullying. Upaya bersama ini diharapkan dapat mengurangi kasus bullying dan membangun lingkungan yang lebih tertata serta harmonis untuk masyarakat di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewi, N. d. (2021). Implementasi Nilai-nilai Pancasila Dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara. *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 98-104.
- Nawawi & Martini, 2003, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press.

- Hamzah, Manafe, H. A., Kaluge, A. H., & Niha, S. S. (2023). Bentuk Dan Faktor Penyebab Bullying: Studi Mengatasi Bullying Di Madrasah Aliyah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(3), 481–491. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i3.1968>
- Hidayati, D. (2023). Implementasi Nilai-nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dalam Mencegah Perilaku Bullying. *Journal of Democratia*, 1(2), 11–21.
- Pratama, E., Siahaan, P. G., Reanti, N., Putri, A., & Simbolon, H. (2024). Pengaruh Implementasi Sila Ke-2 Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab Dalam Penurunan Perilaku Bullying Di Kelas C Prodi Ilmu Komputer Universitas Negeri Medan. 4(2), 1–13.
- Pratiwi, E. F., Sa'adah, S. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan melalui Nilai Pancasila dalam Menangani Kasus Bullying. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5472–5480. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1648>
- Priasih, L. (2023). Implementasi Sila Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab Dalam Konteks Hak Asasi Manusia. *ADVANCES in Social Humanities Research*, 01(4), 331–336.
- Sakila, N., Nur, K., Hazalia, M., & ... (2024). Efektivitas Pendidikan Karakter Terhadap Permasalahan Bullying Di Lingkungan Sekolah. ... *Pendidikan ...*, 7(1999), 8159–8164. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/30184%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/30184/20395>
- Studi, B., Kompas, K., Dan, C. O. M., & Com, V. (2024). *ANALISIS RESPON BINUS SERPONG TERHADAP KASUS*. 9(3), 698–712.